

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan adalah gejala yang tidak spesifik yang sering ditemukan dan sering kali merupakan suatu emosi yang normal (Wasilah dan Probosari, 2011). Cemas berbeda beda tergantung bagaimana tingkat emosional tercerna dalam diri orang tersebut (Zambito dan Sciubba, 1997). Kecemasan pada anak-anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan (Buchanan dan Niven, 2002). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 menunjukkan dari 20 responden frekuensi tertinggi anak dengan tingkat kecemasan berat, yaitu sebanyak 14 responden (70%) dan sebanyak 6 responden (30%) menunjukkan frekuensi tingkat kecemasan ringan (Januarsih, 2014).

Penelitian menyebutkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan rendah paling banyak didapatkan pada rentang usia 10-12 tahun, sedangkan responden dengan tingkat kecemasan tinggi paling banyak didapatkan pada rentang usia 7-9 tahun. Prevalensi tertinggi dari kecemasan ditemukan pada anak usia 7-9 tahun Hal ini mungkin disebabkan ketika usia anak meningkat, terjadi perubahan kognitif, karakteristik sosio emosional, tanggung jawab, penerimaan hal realistik, dan juga pengendalian diri (Sanger dkk., 2017).

Berdasarkan pengertian rasa cemas, dapat terlihat gejala yang bersifat fisik dari kecemasan yaitu jari tangan dingin, jantung berdebar-debar, kepala pusing, dan tidur tidak nyenyak. Gejala yang bersifat mental adalah ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan (Rumini dan Sundari, 2004). Seperti hadits dalam agama Islam yang berbunyi:

‘Allahumma Inni A’uudzubika Minal Hammi Wal Hazani Wal ‘Ajzi Wal Kasali Wal Bukhli Wal Jubni Wa Dlala’id Daini Wa ‘Alaihi Wa Ghalabatir Rijaali (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keluh kesah dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat bakhil dan penakut, dan dari lilitan hutang dan penindasan).’ (HR Imam Bukhari).

Salah satu aspek terpenting dalam mengatur tingkah laku anak dalam perawatan gigi adalah dengan mengontrol rasa cemas, karena pengalaman yang tidak menyenangkan akan berdampak terhadap perawatan gigi terutama pencabutan gigi di masa yang akan datang (Rehatta dan Kandou, 2014). Penelitian yang pernah dilakukan tentang pencabutan memiliki prevalensi paling tinggi biasanya berada pada masa periode gigi bercampur, yaitu usia 7-12 tahun yang sebesar 55,53% (Bhatia dkk., 2012). Faktor yang dicemaskan anak yaitu bisa karena jarum suntik, bur yang berbunyi, ataupun tang saat akan dilakukan pencabutan. Pada bidang kedokteran gigi pencabutan tanpa penyuntikan (anestesi topikal) dan pencabutan dengan penyuntikan (anestesi injeksi) serta

pengeboran adalah keadaan yang paling memicu rasa cemas (Wasilah dan Probosari, 2011).

Banyak pandangan yang salah mengenai pengertian anak, sering di asumsikan anak merupakan miniatur orang dewasa padahal sebenarnya tidak seperti itu, karena untuk memperlakukan anak terutama untuk memberikan edukasi tentang menjaga kesehatan mulut harus dengan penuh perhatian khusus agar anak tidak cemas dan nyaman. Pengertian dasar yang dimaksud anak adalah individu yang berada pada rentang perubahan perkembangan dari bayi hingga remaja. Penundaan terhadap perawatan dapat mengakibatkan bertambah parahnya tingkat kesehatan mulut dan menambah kecemasan pasien anak untuk berkunjung ke dokter gigi (Rehatta dan Kandou, 2014).

Anak seharusnya mendapatkan pengetahuan dari orang tua tentang cara menjaga kesehatan gigi serta membiasakan anak untuk berkunjung ke dokter gigi minimal enam bulan sekali. Dokter gigi harus memberikan edukasi mengenai jenis penyakit gigi yang ada pada anak, sehingga tidak ada kecemasan pada anak apabila akan mendapatkan perawatan gigi. Efek dari kecemasan anak dapat tertanam hingga anak itu dewasa. Anak mempunyai persepsi bahwa dirinya tidak ingin berkunjung ke dokter gigi karena cemas dan tidak nyaman saat akan dilakukan perawatan gigi (Rafdi, 2014).

Berbagai cara pendekatan dan komunikasi pada anak haruslah perlu menjadi perhatian khusus, pendekatan-pendekatan pada anak itu

menggunakan teknik *tell-show-do*, *modelling*, penguatan, desensitisasi, distraksi, dan *hand over mouth*. Teknik *tell-show-do* merupakan teknik dengan cara menceritakan tentang perawatan yang akan dilakukan, memperlihatkan pada anak beberapa bagian perawatan, dan juga bagaimana perawatan itu dikerjakan (Wasilah dan Probosari, 2011).

Pemahaman dengan teknik *tell-show-do* dapat dikombinasikan dengan video animasi, karena video animasi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan lebih tertanam lama pada anak karena melibatkan banyak pancaindera. Media film animasi merupakan media audio-visual berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada *frame* dan diproyeksikan secara mekanis elektronik sehingga tampak hidup pada layar (Darajah, 2011). Pemanfaatan film animasi dalam proses pembelajaran dan pemahaman dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, karena film animasi bersifat menarik (Hasanah dan Nulhakim, 2015).

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh penggunaan multimedia video animasi pencabutan gigi dengan *tell-show-do* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia 7-12 tahun di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan multimedia video animasi pencabutan gigi dengan *tell-show-do* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia 7-12 tahun di RSGM UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pasien anak usia 7-12 tahun di RSGM UMY sebelum penggunaan multimedia video animasi dengan metode *tell-show-do*.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien anak usia 7-12 tahun di RSGM UMY setelah penggunaan multimedia video animasi dengan metode *tell-show-do*.
- c. Mengetahui apakah penggunaan multimedia video animasi dengan metode *tell-show-do* dapat membantu dokter gigi untuk manajemen perilaku anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSGM UMY

Penggunaan multimedia dengan teknik *tell-show-do* dapat berpengaruh saat anak menjalani perawatan.

2. Bagi masyarakat

Penggunaan multimedia dapat diterima oleh masyarakat umum, serta agar multimedia di era modern dapat berdampak positif terhadap penggunaannya.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan teknologi, khususnya melalui penggunaan multimedia.

4. Bagi peneliti

Penggunaan multimedia dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pada peneliti terkait perkembangan teknologi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penggunaan video dengan teknik tell show do untuk mengurangi kecemasan anak usia 7-12 tahun pada saat akan dilakukan pencabutan gigi ini belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh:

1. Wiederhold, dkk., yang berjudul "*Clinical Use of Virtual Reality Distraction System to Reduce Anxiety and Pain in Dental Procedures*" pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan subyek pasien dewasa sebanyak 5 orang dengan variable yang diukur yaitu rasa cemas dan nyeri. Metode penelitian ini menggunakan pretest dan posttest saat sebelum dan sesudah prosedur perawatan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penggunaan virtual reality kit mampu mengurangi rasa sakit dan cemas saat perawatan gigi dan mulut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subyek, obyek lokasi, alat ukur, dan metode pengukurannya.

2. Prasetyo dengan judul “Pengaruh Teknik Distraksi Musik Instrumental terhadap Kecemasan Pasien Gigi Anak Usia 8-12 tahun pada Prosedur Reatorasi di RSGMP UMY” pada tahun 2013. Metode yang digunakan adalah quasy eksperimental dengan perancangan *pre-test* dan *post-test* dengan jumlah responden 15 pasien anak. Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh teknik distraksi music instrumental terhadap pengaruh teknik distraksi music instrumental terhadap penurunan kecemasan pasien gigi anak usia 8-12 tahun pada prosedur restorasi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini terletak pada obyek dan teknik pendekatan, peneliti menggunakan teknik *tell-show-do* sementara penelitian tersebut menggunakan teknik distraksi